

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

A. Telaah Pustaka

1. *Technology Acceptance Model* (TAM)

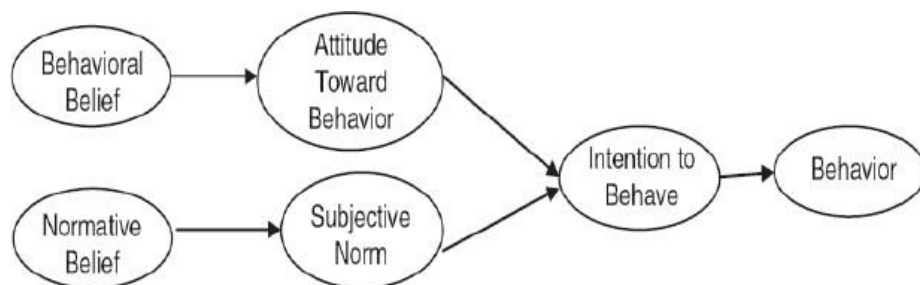
Technology Acceptance Model (TAM) merupakan model yang dikembangkan oleh Davis (1989) sebagai pengembangan dari *Theory of Reasoned Action* (TRAL) untuk menjelaskan penerimaan dan penggunaan teknologi oleh pengguna. TAM digunakan untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan individu terhadap suatu teknologi informasi. Model ini menjelaskan bahwa persepsi pengguna terhadap kemudahan penggunaan dan kemanfaatan suatu teknologi dapat memengaruhi sikap, niat, dan perilaku pengguna dalam menerima serta menggunakan teknologi tersebut (Mulyanto, Agus, 2020).

Dalam penelitian ini, *Technology Acceptance Model* (TAM) digunakan sebagai teori pendukung untuk menjelaskan penerimaan dan pemanfaatan *Financial Technology* oleh pelaku UMKM. TAM menjelaskan bahwa persepsi terhadap kemanfaatan dan kemudahan penggunaan teknologi dapat memengaruhi penerimaan serta penggunaan teknologi. Dengan demikian, TAM digunakan untuk memberikan dasar teoritis mengenai bagaimana *Financial Technology* dapat diterima dan dimanfaatkan dalam kegiatan usaha. Sementara itu, hubungan *Financial Technology* dan Literasi Keuangan dengan Keberlanjutan UMKM serta peran Inklusi Keuangan sebagai variabel mediasi

diperkuat dengan perspektif Resource-Based View (RBV) dan didukung oleh hasil penelitian terdahulu.

Theory Of Reasoned Action (TRA) merupakan teori perilaku manusia yang sangat mendasar, memiliki pengaruh dan lebih banyak digunakan dalam berbagai lini, termasuk pemasaran dan sistem Informasi (Jogiyanto, 2007). Niat pada gilirannya ditentukan oleh dua Konstruk: sikap individu terhadap perilaku dan norma sosial atau keyakinan bahwa individu tertentu atau kelompok tertentu akan menyetujui atau tidak menyetujui perilaku tersebut. Sementara TRA di teori kan untuk menjelaskan perilaku manusia secara umum, TAM secara khusus menjelaskan perilaku pengguna di berbagai teknologi komputasi pengguna akhir dan populasi pengguna (Rauniar, Rupak, 2014).

Gambar 2. 1 *Theory of Reasoned Action TRA Fishbein Dan Ajzen (1975)*

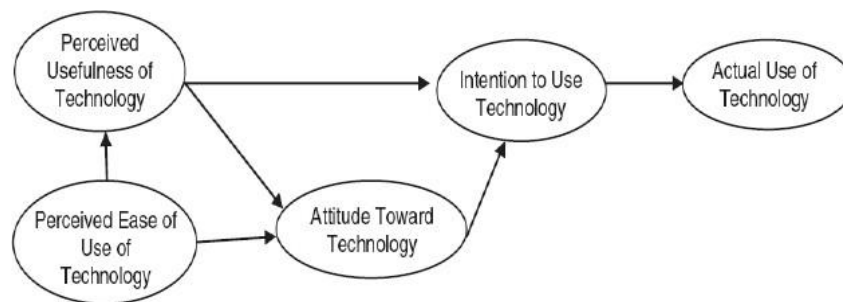


Sumber: (Rauniar, Rupak, 2014)

Technology Acceptance Model (TAM) Adalah suatu model untuk memprediksi dan menjelaskan bagaimana pengguna teknologi menerima dan menggunakan teknologi yang berkaitan dengan pekerjaan pengguna. Model

TAM berasal dari teori psikologis untuk menjelaskan perilaku pengguna teknologi informasi yang berlandaskan pada kepercayaan (*Belief*), intensi (*Intention*), niat (*intention*) dan hubungan perilaku pengguna (*User Behavior Relationship*) (Sukma, E. A., Hadi, M., & Nikmah, 2019). Teori ini menjelaskan model perilaku seseorang sebagai suatu fungsi dari tujuan perilaku.

Gambar 2. 2 Technology Acceptance Model, TAM Davis (1989)



Sumber: (Rauniar, Rupak, 2014)

Model TAM bisa menjelaskan bahwa persepsi pengguna akan menentukan sikapnya dalam penggunaan teknologi informasi dan menggambarkan lebih jelas tentang penggunaan teknologi informasi yang dipengaruhi oleh kemanfaatan (*Usefulness*) dan kemudahan pengguna (*Ease of Use*). Berikut merupakan 4 konstruk yang digunakan dalam penelitian TAM (Wida, P. A. M. W., Yasa, N. N. K., & Sukaatmadja, 2016) Yaitu:

1. *Perceived Ease of Use (Persepsi Kemudahan Penggunaan)*

Perceived Ease of Use merupakan tingkat kepercayaan seseorang bahwa suatu teknologi atau sistem dapat digunakan dengan mudah, dipahami, dan tidak memerlukan usaha yang besar..

2. *Perceived Usefulness (Persepsi Kemanfaatan)*

Perceived Usefulness merupakan tingkat kepercayaan seseorang bahwa penggunaan suatu teknologi atau sistem dapat meningkatkan kinerja dan memberikan manfaat dalam melaksanakan aktivitas tertentu.

3. *Attitude ToWard Using*

Sikap terhadap penggunaan sistem yang berbentuk penerimaan atau penolakan sebagai dampak bila seseorang menggunakan teknologi dalam pekerjaannya.

4. *Actual Use*

Actual Use merupakan sebuah perilaku nyata dalam mengadopsi suatu sistem. *Actual System Usage* dikonsepskan dalam bentuk pengukuran terhadap frekuensi dan durasi waktu pengguna teknologi (Wibowo Arief, 2006).

Sistem yang dirancang dengan tingkat kemudahan penggunaan yang tinggi, mampu meningkatkan produktivitas, serta mencerminkan kondisi nyata dalam penerapannya, akan mendorong munculnya Tingkat kepuasan pengguna dalam pemanfaatan sistem tersebut.

Dalam konteks penelitian ini, *Technology Acceptance Model (TAM)* digunakan untuk menjelaskan penerimaan dan pemanfaatan *Financial Technology* oleh pelaku UMKM. Pelaku UMKM yang memiliki persepsi bahwa *Financial Technology* mudah digunakan dan memberikan manfaat bagi

kegiatan usaha akan cenderung menerima dan menggunakan layanan teknologi keuangan. Penggunaan *Financial Technology* tersebut dapat mempermudah pelaku UMKM dalam melakukan transaksi, mengakses layanan keuangan, dan memperoleh berbagai layanan keuangan digital. Dengan demikian, penerimaan dan pemanfaatan *Financial Technology* dapat berkontribusi terhadap peningkatan inklusi keuangan pelaku UMKM.

2. *Resource-Based View* (RBV)

Resource-Based View (RBV) merupakan teori yang menjelaskan bahwa keberlanjutan dan keunggulan suatu usaha dapat dipengaruhi oleh kemampuan usaha dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya. Sumber daya yang dimiliki suatu usaha dapat menjadi dasar dalam mempertahankan kegiatan usaha, meningkatkan kemampuan bersaing, serta mencapai keberlanjutan usaha.

Dalam konteks UMKM, sumber daya tidak hanya berupa modal dan aset fisik, tetapi juga mencakup pengetahuan, keterampilan, kemampuan pengelolaan keuangan, serta kemampuan dalam memanfaatkan teknologi. Kemampuan tersebut dapat membantu pelaku UMKM dalam mengelola kegiatan usaha secara lebih efektif dan menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan bisnis.

Financial Technology dapat dipandang sebagai salah satu sumber daya pendukung yang dapat dimanfaatkan UMKM dalam menjalankan kegiatan usaha, khususnya dalam melakukan transaksi dan mengakses layanan keuangan. Literasi Keuangan juga menjadi kemampuan penting bagi pelaku

UMKM karena dapat membantu dalam memahami, mengelola, dan mengambil keputusan keuangan secara tepat. Sementara itu, Inklusi Keuangan memberikan kemudahan bagi pelaku UMKM dalam memperoleh dan menggunakan layanan keuangan yang sesuai dengan kebutuhan usahanya.

Dalam penelitian ini, perspektif *Resource-Based View* (RBV) digunakan untuk menjelaskan bahwa kemampuan UMKM dalam memanfaatkan sumber daya berupa teknologi, pengetahuan dan kemampuan pengelolaan keuangan, serta akses terhadap layanan keuangan dapat mendukung kemampuan UMKM dalam mempertahankan dan mengembangkan usahanya. Dengan demikian, RBV menjadi landasan teoritis yang mendukung hubungan *Financial Technology* dan Literasi Keuangan dengan Keberlanjutan UMKM serta peran Inklusi Keuangan dalam mendukung keberlanjutan usaha.

3. Usaha Mikro, kecil, dan menengah (UMKM)

a. Definisi UMKM

Menurut (PERATURAN PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA NOMOR 7 TAHUN 2021, 2021) tentang kemudahan, perlindungan, dan pemberdayaan koperasi dan usaha mikro, kecil, dan menengah pada bab 1 pasal 1, Definisi UMKM Adalah:

- 1) Usaha mikro merupakan usaha produktif milik orang perorangan dan badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam peraturan pemerintah ini.

- 2) Usaha kecil Adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam peraturan pemerintah ini.
- 3) Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha menengah sebagaimana diatur dalam peraturan pemerintahan ini.

b. Kriteria UMKM

UMKM memiliki beberapa kriteria untuk masing-masing usaha yang diatur dalam pemerintah No.7 tahun 2021 tentang kemudahan, perlindungan, dan pemberdayaan koperasi dan usaha mikro, kecil, dan menengah pada bab II pasal 35, yaitu:

1) Kriteria usaha mikro

- a) Memiliki modal usaha sampai dengan paling banyak Rp. 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.

- b) Memiliki hasil penjualan tahunan sampai dengan paling banyak Rp. 2.000.000.000,00 (dua miliar rupiah).

2) Kriteria Usaha Kecil

- a) Memiliki modal usaha lebih dari Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah) sampai dengan paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
- b) Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.000.000.000,00 (dua miliar rupiah) sampai dengan paling banyak Rp15.000.000.000,00 (lima belas miliar rupiah).

3) Kriteria Usaha Menengah

- a) Memiliki modal usaha lebih dari Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
- b) Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp15.000.000.000,00 (lima belas milyar rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

c. Keberlanjutan UMKM

Usaha mikro, kecil, dan menengah UMKM tidak dapat disangkal memegang peran strategis dalam perekonomian Nasional. Oleh karena itu, keberlanjutan UMKM harus menjadi perhatian utama guna menjaga stabilitas ekonomi secara keseluruhan (Widayanti, R., Damayanti, R., &

Marwanti, 2017). Salah satu cara untuk menjaga keberlanjutan UMKM Adalah dengan membantu beberapa hambatan yang dialami UMKM seperti masalah pembukuan (Sanggrama, E. B., Rachmat, R. S., & Tin, 2020). Adapun faktor penghambat muncul dari masalah permodalan, kurangnya bahan baku yang berkualitas, dan sarana prasarana pemasaran (Fitriana, 2014).

Keberlanjutan UMKM merupakan kemampuan suatu usaha untuk mempertahankan kegiatan operasional, mengembangkan usaha, serta mencapai pertumbuhan secara berkelanjutan dari waktu ke waktu. Keberlanjutan usaha dapat tercermin melalui pertumbuhan keuangan, pertumbuhan strategi, pertumbuhan struktural, dan pertumbuhan organisasional (Kusuma, M., Narulitasari, D., & Nurohman, 2021). Menurut (Eresia-Eke & Raath, 2013) UMKM yang memiliki keberlanjutan bisnis adalah UMKM yang selalu mengalami pertumbuhan dari waktu ke waktu (Kusuma, M., Narulitasari, D., & Nurohman, 2021).

d. Indikator pada keberlanjutan usaha

Indikator keberlanjutan UMKM yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada Kusuma, Narulitasari, dan Nurohman (2021), yang terdiri atas:

- 1) Pertumbuhan keuangan, yaitu kemampuan UMKM dalam meningkatkan dan mempertahankan kondisi keuangan usaha.
- 2) Pertumbuhan strategi, yaitu kemampuan UMKM dalam mengembangkan strategi usaha untuk mempertahankan dan

meningkatkan kegiatan bisnis.

- 3) Pertumbuhan struktural, yaitu kemampuan UMKM dalam mengembangkan struktur dan pengelolaan usaha agar kegiatan usaha dapat berjalan secara lebih teratur.
- 4) Pertumbuhan organisasional, yaitu kemampuan UMKM dalam mengembangkan pengelolaan organisasi dan sumber daya yang dimiliki untuk mendukung keberlangsungan usaha.

Di mana indikator tersebut dapat digunakan dalam mengukur keberhasilan pengusaha dalam melaksanakan keberlanjutan UMKM (Wickham, 2006).

2. *Financial Technology*

a. Pengertian *Financial Technology*

Perkembangan teknologi digital merupakan hal yang seharusnya terjadi dan tidak dapat dihindari. Revolusi industri pada abad ke-18 di Inggris, Revolusi Industri selalu menyebabkan perubahan tatanan Industri yang mempengaruhi hampir setiap bidang, baik secara positif maupun Negatif . Industri selanjutnya yang akan ter disrupti Adalah Industri jasa keuangan, yang kemudian dikenal sebagai *Financial Technology* (Ilman, A. H., Noviskandariani, G., & Nurjihadi, 2019). *Financial Technology* merupakan sebuah bentuk layanan finansial yang berbasis teknologi yang saat ini menjadi Tren dunia baik berupa perangkatnya maupun bisnisnya (Amalia, 2016).

Financial Technology merupakan hasil gabungan antara jasa keuangan dengan teknologi yang akhirnya mengubah model bisnis dari

Konvensional menjadi moderat, yang awalnya dalam membayar harus bertatap muka dan membawa sejumlah uang Cash, kini dapat melakukan transaksi jarak jauh dengan melakukan pembayaran yang dapat dilakukan dalam hitungan detik saja (Bank Indonesia, 2018).

Financial Technology merupakan gelombang baru Perusahaan yang mengubah cara orang membayar, mengirim uang, meminjam, meminjamkan, dan berinvestasi (Chishti & Barberis, 2016). *Financial Technology* telah muncul untuk menyediakan layanan keuangan inovatif dengan biaya yang lebih rendah melalui platform digital dan aplikasi bergerak. Secara khusus, Perusahaan-perusahaan *Financial Technology* menekankan prinsip kepercayaan, transparansi, serta pemanfaatan teknologi canggih. Melalui inovasi seperti *Peer-To-Peer Lending* dan *Crowdfunding*, *Financial Technology* memfasilitasi akses yang lebih luas bagi Masyarakat terhadap pinjaman serta memperluas peluang investasi.

Dalam penelitian ini, *Financial Technology* dibatasi pada pemanfaatan teknologi keuangan digital yang digunakan oleh pelaku UMKM dalam kegiatan usaha, khususnya untuk mendukung transaksi dan pengelolaan keuangan. Bentuk teknologi keuangan digital yang menjadi konteks penelitian meliputi QRIS, mobile banking, internet banking, e-wallet, dan marketplace. Pembatasan tersebut disesuaikan dengan bentuk teknologi keuangan digital yang digunakan dan ditanyakan kepada responden dalam kuesioner penelitian. Dengan demikian, *Financial Technology* dalam penelitian ini tidak mencakup seluruh jenis layanan

fintech, tetapi difokuskan pada layanan digital yang relevan dengan aktivitas transaksi dan pengelolaan keuangan UMKM.

Berdasarkan uraian tersebut, *Financial Technology* dapat didefinisikan sebagai inovasi dalam layanan keuangan yang memanfaatkan teknologi digital untuk memberikan kemudahan, efisiensi, dan akses yang lebih luas terhadap berbagai aktivitas dan layanan keuangan. Dalam konteks UMKM, *Financial Technology* digunakan untuk mendukung kegiatan transaksi dan pengelolaan keuangan usaha.

b. Jenis *Financial Technology*

Financial Technology memiliki berbagai jenis layanan yang berkembang seiring dengan kemajuan teknologi digital. Dalam konteks penelitian ini, jenis *Financial Technology* yang relevan dengan kegiatan UMKM meliputi:

- 1) *Payment, Clearing, and Settlement*, yaitu layanan teknologi keuangan yang digunakan untuk melakukan pembayaran dan transaksi secara digital. Contohnya adalah QRIS, e-wallet, dan layanan pembayaran digital lainnya.
- 2) *Mobile Banking dan Internet Banking*, yaitu layanan perbankan yang memungkinkan pengguna melakukan transaksi keuangan melalui perangkat elektronik dan jaringan internet, seperti transfer dana, pembayaran, dan pengecekan informasi rekening.
- 3) *Marketplace*, yaitu platform digital yang mempertemukan penjual dan pembeli dalam kegiatan jual beli secara daring. Bagi UMKM,

marketplace dapat digunakan sebagai sarana pemasaran dan transaksi untuk memperluas jangkauan konsumen.

Penggunaan berbagai bentuk *Financial Technology* tersebut dapat memberikan kemudahan bagi pelaku UMKM dalam melakukan transaksi, mengakses layanan keuangan, dan menjalankan kegiatan usaha secara lebih efisien.

c. Indikator *Financial Technology*

Adapun indikator *Financial Technology* menurut (Azhari, 2021) adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatnya transaksi *e-commerce*, yaitu kemampuan pemanfaatan teknologi digital dalam mendukung peningkatan transaksi penjualan secara daring.
- 2) Penerimaan konsumen terhadap produk digital yaitu tingkat penerimaan dan penggunaan layanan atau produk digital oleh konsumen dalam kegiatan transaksi.
- 3) Mendapatkan kemudahan dan efisiensi yaitu kemampuan *Financial Technology* dalam memberikan kemudahan serta menghemat waktu dan biaya dalam melakukan transaksi dan aktivitas keuangan.
- 4) Memberikan solusi atas permasalahan keuangan, yaitu kemampuan *Financial Technology* dalam membantu pelaku usaha mengatasi berbagai kebutuhan dan permasalahan yang berkaitan dengan transaksi maupun layanan keuangan.

3. Literasi keuangan

a. Pengertian Literasi Keuangan

Literasi keuangan merupakan kemampuan seseorang dalam memahami dan mengelola keuangan serta mengambil keputusan keuangan yang tepat. Literasi keuangan memiliki peran penting dalam kehidupan, khususnya dalam menghadapi perkembangan ekonomi dan teknologi yang semakin pesat. Pemahaman keuangan yang baik dapat membantu seseorang mengelola sumber daya keuangannya secara lebih efektif dan meningkatkan kesejahteraan keuangan di masa yang akan datang (Choerudin, Achmad, 2022).

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), literasi keuangan merupakan rangkaian kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan masyarakat dalam mengelola keuangan. Literasi keuangan tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan mengenai produk dan layanan keuangan, tetapi juga kemampuan dalam menggunakan pengetahuan tersebut untuk mengambil keputusan keuangan yang tepat.

Literasi keuangan membantu individu dalam memahami berbagai produk dan layanan keuangan serta membuat keputusan berdasarkan informasi yang memadai. Pengetahuan mengenai konsep dasar keuangan dan kemampuan menerapkan keterampilan numerik dalam permasalahan keuangan dapat membantu seseorang dalam mengelola keuangan secara lebih baik. Selain itu, perilaku keuangan juga menjadi bagian penting

karena keputusan dan tindakan dalam mengelola keuangan dapat memengaruhi kondisi keuangan seseorang dalam jangka panjang (Morgan & Trinh, 2019).

Dalam konteks UMKM, literasi keuangan diperlukan agar pelaku usaha mampu mengelola keuangan usaha secara tepat, melakukan perencanaan keuangan, memahami produk dan layanan keuangan, serta mengambil keputusan yang sesuai dengan kebutuhan usaha. Dengan kemampuan tersebut, pelaku UMKM diharapkan mampu mengelola sumber daya keuangan secara lebih efektif sehingga dapat mendukung keberlanjutan usaha.

Berdasarkan uraian tersebut, literasi keuangan dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai kemampuan pelaku UMKM dalam memahami, mengelola, dan mengambil keputusan keuangan secara tepat yang berkaitan dengan kegiatan usahanya.

b. Manfaat Literasi Keuangan

Literasi keuangan memiliki berbagai manfaat, sebagaimana yang dikemukakan (Otoritas Jasa Keuangan, 2017) di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Memiliki keyakinan terhadap lembaga jasa keuangan
- 2) Memiliki keyakinan terhadap diri dalam mengelola keuangan
- 3) Memiliki perilaku keuangan yang lebih baik dengan rasa keyakinan dan sikap positif.

- 4) Dapat juga meningkatkan kemampuan pengelolaan keuangan individu, dan lebih siap dalam menghadapi masa pensiun, karena telah merencanakan masa pensiunnya dari jauh-jauh hari sebelumnya.
- 5) Dapat memberikan kontribusi kepada stabilitas sistem keuangan dan mengurangi kerentanan dalam sistem keuangan.
- 6) Dapat memberikan kemudahan memperoleh modal pada pertumbuhan usaha-usaha keluarga miskin yang mandiri.
- 7) Menjadikan konsumen lebih berhati-hati dalam menggunakan produk dan layanan jasa keuangan serta semakin aware terhadap ketentuan perlindungan konsumen di sektor jasa keuangan

Bagi pelaku UMKM, manfaat tersebut dapat mendukung kemampuan dalam mengelola keuangan usaha, menentukan penggunaan dana, memanfaatkan produk dan layanan keuangan, serta mengambil keputusan keuangan yang sesuai dengan kebutuhan usaha.

c. Faktor Yang Mempengaruhi Literasi Keuangan

Literasi keuangan memegang peranan krusial sebagai fondasi utama yang menentukan kemampuan dan keterampilan individu dalam menata manajemen keuangan pribadinya. Sejatinya, efektivitas perilaku keuangan seseorang tidak lahir secara instan, melainkan hasil dari interaksi kompleks antara tingkat pemahaman finansial dengan berbagai faktor determinan yang melatarbelakanginya. Faktor-faktor pembentuk tersebut tidak hanya menjadi tolok ukur besaran literasi

yang dimiliki, tetapi juga menjadi navigator utama yang mengarahkan bagaimana individu mengambil keputusan, mengelola risiko, hingga mencapai keamanan finansial dalam jangka panjang.

Yang mempengaruhi literasi keuangan menurut (Purnama, N. I., & Habibi, 2021) adalah sebagai berikut:

- 1) pendapatan
- 2) investasi
- 3) perilaku keuangan
- 4) tingkat pendidikan
- 5) pengalaman kerja

d. Indikator Literasi Keuangan

Adapun menurut (Anjarwati & Hasyim, 2023) indikator literasi keuangan adalah:

- 1) .Kemampuan Dasar dalam Mengelolah Keuangan, yaitu kemampuan pelaku usaha dalam memahami dan mengelola keuangan yang berkaitan dengan kegiatan usaha.
- 2) Kebiasaan menabung dan perencanaan keuangan, yaitu kemampuan pelaku usaha dalam menyisihkan dana dan melakukan perencanaan terhadap kebutuhan keuangan usaha.
- 3) Memahami Produk-Produk Keuangan dan Investasi, yaitu kemampuan pelaku usaha dalam memahami berbagai produk dan layanan keuangan serta penggunaannya sesuai dengan kebutuhan usaha.

4. Inklusi Keuangan

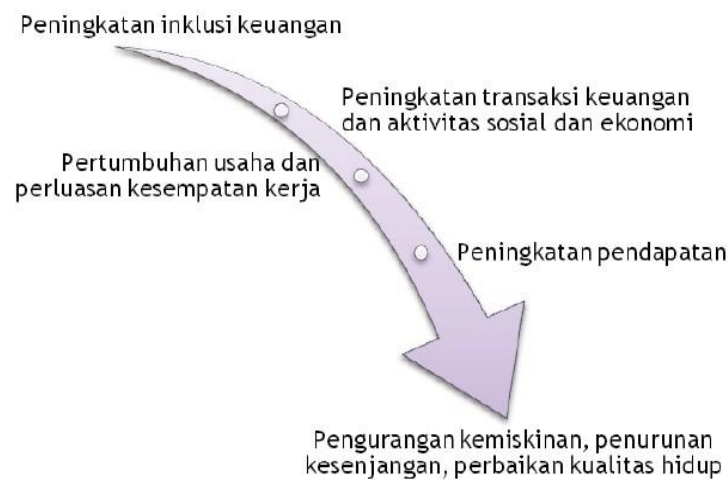
a. Definisi Inklusi keuangan

Inklusi keuangan merupakan instrumen perbankan yang memegang peranan penting dalam stabilitas sistem keuangan melalui akses dan layanan keuangan (Rusdiana, 2018). Inklusi keuangan merupakan Upaya strategis untuk memperluas akses sistem keuangan bagi Masyarakat guna mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkualitas serta kontribusi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkualitas serta berkontribusi dalam pengentasan kemiskinan. Melalui peningkatan akses terhadap layanan keuangan formal, inklusi keuangan mampu mendorong pertumbuhan UMKM baru dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Inklusi keuangan juga mencakup berbagai Upaya untuk menghilangkan hambatan akses. Baik yang bersifat biaya non-biaya, serta menjamin kemudahan akses, ketersediaan, dan pemanfaatan layanan sistem keuangan formal bagi seluruh pelaku ekonomi (Kurniawan, M. Z., & Gitayuda, 2021).

Inklusi keuangan yang penuh bermakna menyediakan akses bagi seluruh rumah tangga terhadap layanan keuangan modern yang sesuai, seperti Tabungan, kredit, asuransi, dan pembayaran serta dukungan dan edukasi yang memadai untuk membantu nasabah membuat Keputusan-keputusan keuangan yang baik bagi diri mereka. Produk dan layanan keuangan yang tersedia harus dapat dijangkau, dirancang untuk memenuhi kebutuhan Masyarakat, tersedia dalam Proksimitas fisik (relatif dekat

untuk dijangkau), serta diatur dan diawasi untuk melindungi konsumen/nasabah (Akyuwen, R., & Waskito, 2018)

Gambar 2. 3 Dampak Inklusi Keuangan



Sumber: (Akyuwen, R., & Waskito, 2018)

Inklusi keuangan adalah seluruh upaya yang bertujuan untuk meniadakan segala bentuk hambatan terhadap akses masyarakat dalam memanfaatkan layanan keuangan. Strategi keuangan inklusi tersebut dijabarkan dalam enam pilar, yaitu edukasi keuangan, fasilitas keuangan publik, pemetaan informasi keuangan, kebijakan pendukung, fasilitas intermediasi dan distribusi, serta perlindungan konsumen (Bank Indonesia, 2014). Inklusi keuangan bertujuan agar meningkatkan akses masyarakat terhadap produk dan layanan jasa keuangan, meningkatnya penyediaan produk dan layanan jasa keuangan, dan meningkatnya penggunaan serta kualitas penggunaan produk dan layanan jasa keuangan (Otoritas Jasa Keuangan, 2016). Terkait dengan pemanfaatan *Financial Technology* dan inklusi keuangan terdapat lima prinsip penting yang

melekat pada model bisnis yang dapat berhasil memanfaatkan *Financial Technology* untuk inklusi keuangan (Fahlefi, 2018). Yaitu Sebagai Berikut:

1) Margin laba yang rendah

Margin laba yang rendah merupakan karakteristik utama dari bisnis *Financial Technology* yang sukses. Ketika terdapat akses internet yang luas, informasi dan layanan tersedia secara gratis, maka konsumen tidak hanya mencari harga terendah, tetapi bahkan tidak mau membayar untuk beberapa layanan atau produk. Sebagian besar pengguna mengharapkan informasi diberikan secara gratis. Periode ini merupakan periode permodalan tinggi dengan pendapatan rendah atau tanpa pendapatan sama sekali (biasanya memberikan produk secara gratis), diikuti oleh pertumbuhan eksponensial dengan berbagai sumber pendapatan (seperti iklan dan penjualan produk atau jasa pelengkap). Selama jangka waktu yang Panjang margin awal akan tampak rendah tetapi akan meningkat seiring waktu.

2) Aset kecil

Bisnis dengan aset yang kecil tentu menghasilkan biaya Marginal yang relatif rendah, sehingga dapat memperkuat prinsip pertama bahwa “margin keuntungan rendah.” Salah satunya adalah

dengan menggunakan infrastruktur yang ada (seperti telepon seluler), sehingga biaya tetap dan biaya awal dapat diminimalkan.

3) *Skalabilitas*

Setiap bisnis *Financial Technology* dapat mulai dari yang kecil tetapi harus dapat ditingkatkan skalanya, agar mendapatkan manfaat penuh dari jaringannya semakin luas. Seseorang harus memperhatikan fakta bahwa ketika mengembangkan teknologi, maka harus dapat meningkatkan skala tanpa harus secara drastis meningkatkan biaya atau mengorbankan efisiensi teknologi.

4) Inovatif

Bisnis *Financial Technology* yang sukses juga harus inovatif, baik dalam hal produk maupun Operasionalnya. Dengan semakin meluasnya penggunaan telepon seluler dan layanan internet, banyak inovasi dapat dilakukan dalam teknologi seluler di bidang *Financial Technology*.

5) Kemudahan

Keuntungan utamanya adalah modal yang dibutuhkan lebih sedikit dan dapat mendorong inovasi.

b. Indikator Inklusi Keuangan

Indikator inklusif Keuangan yang diaplikasikan mengikuti ketentuan yang ditetapkan oleh bank Indonesia. Indeks Inklusi Keuangan merupakan metode alternatif pengukuran inklusi Keuangan melalui pendekatan indeks multidimensional, yang berbasis pada data

makroekonomi khususnya cakupan layanan perbankan. Pengukuran ini pada dasarnya merupakan Upaya yang dilakukan Bank Indonesia untuk Mengkombinasi berbagai indikator sektor perbankan sehingga pada akhirnya Indikator Inklusi Keuangan dapat menggabungkan beberapa informasi mengenai berbagai dimensi dari sebuah sistem keuangan yang inklusif (Rifa'i, 2017). Yaitu:

- 1) Akses (Jangkauan Layanan), yaitu kemampuan pelaku UMKM dalam memperoleh akses terhadap produk dan layanan keuangan yang dibutuhkan.
- 2) Penggunaan (Frekuensi Pemakaian), yaitu tingkat penggunaan produk dan layanan keuangan oleh pelaku UMKM dalam menjalankan kegiatan usaha.
- 3) Ketersediaan (Adanya Titik Layanan), yaitu tersedianya produk dan layanan keuangan yang dapat digunakan oleh pelaku UMKM sesuai dengan kebutuhan usaha.
- 4) Kualitas (Keamanan & Kenyamanan), yaitu kemampuan produk dan layanan keuangan dalam memberikan keamanan, kenyamanan, serta kemudahan bagi pelaku UMKM dalam melakukan aktivitas keuangan.

Keempat indikator tersebut digunakan untuk menggambarkan tingkat inklusi keuangan pelaku UMKM berdasarkan kemampuan dalam mengakses, menggunakan, memperoleh ketersediaan layanan, serta merasakan kualitas layanan keuangan yang digunakan.

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil tinjauan terhadap penelitian terdahulu, ditemukan adanya persamaan dan perbedaan hasil penelitian mengenai hubungan antara *Financial Technology*, Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, dan Keberlanjutan UMKM. Perbedaan tersebut dapat dipengaruhi oleh karakteristik objek penelitian, wilayah penelitian, variabel yang digunakan, indikator pengukuran, serta metode analisis yang diterapkan. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dirangkum dalam Tabel 2.1 sebagai berikut.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti/Tahun/Judul	Variabel	Metode Analisis	Hasil Penelitian	Keterbatasan	Posisi Penelitian
1	Nurohman, Y. A., Kusuma, M., & Narulitasari (2021). <i>Fintech, Financial Inclusion, and Sustainability: A Quantitative Approach of Muslim SMEs</i>	<i>Financial Technology</i> (X); Inklusi Keuangan (M); Keberlanjutan UMKM (Y)	<i>Partial Least Square</i> (PLS)	<i>Financial Technology</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap Inklusi Keuangan. <i>Financial Technology</i> juga berpengaruh positif terhadap Keberlanjutan UMKM. Inklusi Keuangan berpengaruh positif terhadap Keberlanjutan UMKM.	Berfokus pada hubungan <i>Financial Technology</i> , Inklusi Keuangan, dan Keberlanjutan UMKM, tetapi belum memasukkan Literasi Keuangan sebagai variabel independen.	Menambahkan Literasi Keuangan sebagai variabel independen dan menguji Inklusi Keuangan sebagai variabel mediasi dalam hubungan <i>Financial Technology</i> dan Literasi Keuangan terhadap Keberlanjutan UMKM.

2	Iman et al. (2021). <i>Increasing Financial Inclusion Through Financial Literacy and Financial Technology on MSMEs</i>	Literasi Keuangan (X1); <i>Financial Technology</i> (X2); Inklusi Keuangan (Y)	Regresi Berganda	Literasi Keuangan dan <i>Financial Technology</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap Inklusi Keuangan pada UMKM sektor kuliner di Pekanbaru.	Berfokus pada pengaruh Literasi Keuangan dan <i>Financial Technology</i> terhadap Inklusi Keuangan dan belum menguji Keberlanjutan UMKM sebagai variabel terikat.	Mengembangkan hubungan tersebut dengan menempatkan Inklusi Keuangan sebagai variabel mediasi terhadap Keberlanjutan UMKM.
3	Papulasi, Dian (2024). Peran Literasi Keuangan sebagai Variabel Mediasi pada Pengaruh <i>Financial Technology</i> dan Karakteristik UMKM terhadap Keberlanjutan UMKM	<i>Financial Technology</i> (X1); Karakteristik UMKM (X2); Literasi Keuangan (M); Keberlanjutan UMKM (Y)	Kuantitatif, PLS-SEM (<i>SmartPLS</i>), sampel 110 UMKM, <i>Convenience Sampling</i>	<i>Financial Technology</i> berpengaruh signifikan terhadap Literasi Keuangan. Literasi Keuangan berperan sebagai mediator dalam <i>hubungan Financial Technology</i> dan Karakteristik UMKM terhadap Keberlanjutan UMKM. <i>Financial Technology</i> tidak berpengaruh langsung terhadap	Variabel mediasi yang digunakan adalah Literasi Keuangan, sedangkan penelitian ini menggunakan Inklusi Keuangan sebagai variabel mediasi.	Menempatkan Inklusi Keuangan sebagai mediator untuk menguji pengaruh <i>Financial Technology</i> dan Literasi Keuangan terhadap Keberlanjutan UMKM.

				Keberlanjutan UMKM.		
4	Jayanti, E., & Karnowati (2023). Digitalisasi UMKM dan Literasi Keuangan untuk Keberlanjutan UMKM di Kabupaten Cilacap	Digitalisasi UMKM (X1); Literasi Keuangan (X2); Keberlanjutan UMKM (Y)	Kuantitatif, survei, <i>Multiple Linear Regression</i> , <i>purposive</i> sampling pada UMKM di PLUT Cilacap	Digitalisasi UMKM dan Literasi Keuangan berpengaruh positif terhadap Keberlanjutan UMKM, baik secara parsial maupun simultan selama periode pandemi.	Berfokus pada Digitalisasi UMKM dan Literasi Keuangan terhadap Keberlanjutan UMKM dan belum menguji Inklusi Keuangan	Menguji <i>Financial Technology</i> dan Literasi Keuangan terhadap Keberlanjutan UMKM dengan Inklusi Keuangan sebagai variabel mediasi pada

					sebagai variabel mediasi.	UMKM di Kecamatan Kesugihan.
5	Kisin, D. L., & Setyahuni (2024). Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan dan <i>Financial Technology</i> terhadap Keberlanjutan UMKM di Kota Semarang	Literasi Keuangan (X1); Inklusi Keuangan (X2); <i>Financial Technology</i> (X3); Keberlanjutan UMKM (Y)	Kuantitatif, SmartPLS/PLS-SEM, sampel UMKM Semarang	Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Keberlanjutan UMKM, sedangkan <i>Financial Technology</i> tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Keberlanjutan UMKM.	Menguji pengaruh langsung ketiga variabel terhadap Keberlanjutan UMKM dan belum menempatkan Inklusi Keuangan sebagai variabel mediasi. Hasil <i>Financial Technology</i> yang tidak berpengaruh langsung menunjukkan adanya	Menguji kembali hubungan <i>Financial Technology</i> terhadap Keberlanjutan UMKM dan menganalisis kemungkinan pengaruh tidak langsung melalui Inklusi Keuangan.

					perbedaan hasil penelitian.	
6	Asmoro, Wiwiek Kusumaning (2025). Pengaruh <i>Financial Technology</i> , Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, Aksesibilitas Kredit terhadap Keberlangsungan UMKM	<i>Financial Technology</i> (X1); Literasi Keuangan (X2); Inklusi Keuangan (X3); Akses Kredit (X4); Keberlangsungan UMKM (Y)	Kuantitatif, SPSS/Regresi Berganda, sampel 84 UMKM, purposive sampling	<i>Financial Technology</i> , Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, dan Aksesibilitas Kredit berpengaruh signifikan terhadap Keberlangsungan UMKM, baik secara parsial maupun simultan.	Menggunakan Aksesibilitas Kredit sebagai variabel tambahan dan menguji pengaruh secara langsung, sedangkan mekanisme mediasi Inklusi Keuangan tidak menjadi fokus utama.	Memfokuskan model pada <i>Financial Technology</i> dan Literasi Keuangan dengan Inklusi Keuangan sebagai variabel mediasi terhadap Keberlanjutan UMKM.

7	Puspitasari, Ayudia Dwi (2024). Keberlanjutan UMKM Perempuan: Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan dan Fintech	Literasi Keuangan (X1); Inklusi Keuangan (X2); <i>Financial Technology</i> (X3); Keberlanjutan UMKM Perempuan (Y)	Kuantitatif deskriptif, PLS-SEM/Regresi, sampel UMKM perempuan	Literasi Keuangan dan <i>Financial Technology</i> meningkatkan Inklusi Keuangan yang mendukung Keberlanjutan UMKM Perempuan secara signifikan.	Berfokus pada UMKM perempuan sehingga karakteristik responden lebih spesifik dibandingkan penelitian yang mencakup UMKM secara umum.	Menguji model pada UMKM secara umum di Kecamatan Kesugihan dengan Inklusi Keuangan sebagai variabel mediasi.
8	Hermalwan, Indra, dkk. (2025). Peran Mediasi Inklusi Keuangan: Analisis Teknologi Keuangan dan Literasi Keuangan terhadap Kinerja UMKM	Teknologi Keuangan (X1); Literasi Keuangan (X2); Inklusi Keuangan (Z); Kinerja UMKM (Y)	Kuantitatif, kuesioner 77 pelaku UMKM, PLS-SEM menggunakan SmartPLS	Teknologi Keuangan dan Literasi Keuangan tidak berpengaruh signifikan secara langsung terhadap Kinerja UMKM. Keduanya berpengaruh positif dan signifikan terhadap Inklusi Keuangan. Inklusi Keuangan berperan sebagai mediator penuh terhadap Kinerja UMKM.	Variabel terikat yang digunakan adalah Kinerja UMKM, bukan Keberlanjutan UMKM.	Mengadaptasi mekanisme mediasi Inklusi Keuangan dengan menggunakan Keberlanjutan UMKM sebagai variabel terikat serta menguji <i>Financial Technology</i> dan Literasi Keuangan dalam satu model.

9	Cahyawati, N. E., Nantunga, K. H., & Tumewang, Y. K. (2023). <i>The Influence of Financial Technology & Literacy on MSMEs Sustainability with Financial Inclusion as a Mediating Variable</i>	<i>Financial Technology</i> (X1); Literasi Keuangan (X2); Inklusi Keuangan (M); Keberlanjutan UMKM (Y)	Kuantitatif, SEM berbasis PLS/SmartPLS	<i>Financial Technology</i> berpengaruh positif terhadap Inklusi Keuangan. Literasi Keuangan berpengaruh positif terhadap Inklusi Keuangan. Inklusi Keuangan secara signifikan memediasi hubungan <i>Financial Technology</i> dan Literasi Keuangan terhadap Keberlanjutan UMKM.	Model memiliki kesamaan variabel dengan penelitian ini, sehingga perbedaan tidak dapat hanya didasarkan pada variabel. Perbedaan terletak pada karakteristik objek, wilayah penelitian, dan kriteria responden.	Menguji kembali model pada UMKM di Kecamatan Kesugihan, Kabupaten Cilacap, dengan kriteria responden yang telah menggunakan <i>Financial Technology</i> lebih dari satu tahun.
---	---	--	--	--	---	--

10	Nengah & Ekayani (2024). <i>The Mediating Effect of Access to Capital in the Impact of Financial Literacy and Financial Inclusion on SME Sustainability</i>	<i>Financial Literacy (X1); Financial Inclusion (X2); Access to Capital (Z); SME Sustainability (Y)</i>	PLS-SEM	Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan berpengaruh positif terhadap <i>Access to Capital</i> . Keduanya tidak berpengaruh langsung secara signifikan terhadap Keberlanjutan UMKM. <i>Access to Capital</i> berpengaruh signifikan terhadap Keberlanjutan UMKM dan memediasi pengaruh Literasi Keuangan serta Inklusi Keuangan.	Menggunakan <i>Access to Capital</i> sebagai variabel mediasi dan tidak memasukkan <i>Financial Technology</i> sebagai variabel independen.	Menggunakan Inklusi Keuangan sebagai variabel mediasi dalam hubungan <i>Financial Technology</i> dan Literasi Keuangan terhadap Keberlanjutan UMKM.
----	---	---	---------	--	---	---

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, terdapat beberapa temuan yang menunjukkan adanya hubungan positif antara *Financial Technology*, Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, dan Keberlanjutan UMKM. Namun, hasil penelitian mengenai pengaruh *Financial Technology* terhadap Keberlanjutan UMKM masih menunjukkan ketidakkonsistenan. Beberapa penelitian menemukan bahwa *Financial Technology* berpengaruh positif terhadap Keberlanjutan UMKM, sedangkan penelitian lainnya menunjukkan bahwa *Financial Technology* tidak memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap Keberlanjutan UMKM. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara *Financial Technology* dan Keberlanjutan UMKM masih perlu dikaji lebih lanjut.

Selain itu, penelitian terdahulu memiliki perbedaan dalam penggunaan variabel, objek, karakteristik responden, serta konteks wilayah penelitian. Penelitian yang mengintegrasikan *Financial Technology* dan Literasi Keuangan sebagai variabel yang memengaruhi Keberlanjutan UMKM dengan Inklusi Keuangan sebagai variabel mediasi masih perlu dikaji lebih lanjut, khususnya pada konteks UMKM di Kecamatan Kesugihan, Kabupaten Cilacap. Karakteristik wilayah, kondisi pelaku UMKM, tingkat pemanfaatan teknologi keuangan, serta akses terhadap layanan keuangan dapat berbeda antarwilayah sehingga memungkinkan adanya perbedaan hasil penelitian.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali hubungan antara *Financial Technology*, Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, dan Keberlanjutan UMKM dengan menempatkan Inklusi Keuangan sebagai variabel mediasi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menguji

pengaruh langsung *Financial Technology* dan Literasi Keuangan terhadap Keberlanjutan UMKM, tetapi juga menguji apakah Inklusi Keuangan mampu menjadi mekanisme yang menjembatani pengaruh *Financial Technology* dan Literasi Keuangan terhadap Keberlanjutan UMKM. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai hubungan tersebut pada UMKM di Kecamatan Kesugihan, Kabupaten Cilacap.

C. Kerangka Pemikiran Penelitian

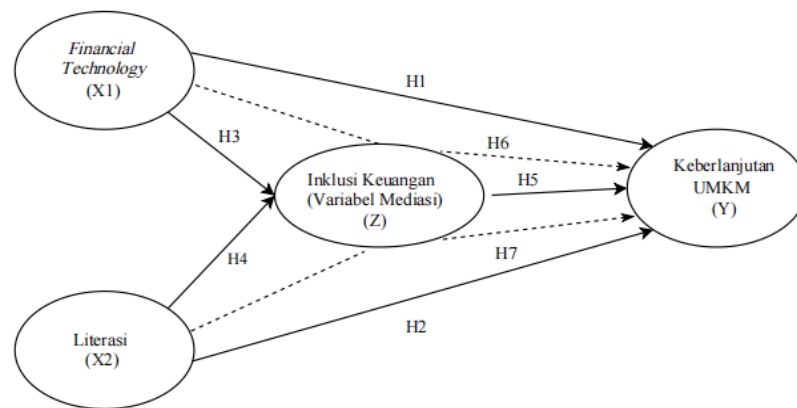
Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dan landasan teori yang telah diuraikan, kerangka pemikiran penelitian ini disusun untuk menjelaskan hubungan antara *Financial Technology* dan Literasi Keuangan terhadap Keberlanjutan UMKM dengan Inklusi Keuangan sebagai variabel mediasi. *Financial Technology* dipandang dapat mempermudah pelaku UMKM dalam mengakses dan memanfaatkan layanan keuangan, sedangkan Literasi Keuangan dapat meningkatkan kemampuan pelaku UMKM dalam memahami dan mengambil keputusan keuangan secara tepat. Kedua faktor tersebut diperkirakan dapat meningkatkan Inklusi Keuangan yang selanjutnya dapat mendukung Keberlanjutan UMKM.

Dalam penelitian ini, *Technology Acceptance Model* (TAM) digunakan untuk menjelaskan penerimaan dan pemanfaatan *Financial Technology* oleh pelaku UMKM, khususnya melalui persepsi mengenai kemudahan penggunaan dan kemanfaatan teknologi. Sementara itu, hubungan antara Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, dan Keberlanjutan UMKM didukung oleh konsep dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Berdasarkan hubungan tersebut, Inklusi Keuangan diposisikan sebagai variabel mediasi yang menjembatani pengaruh *Financial Technology* dan Literasi Keuangan terhadap Keberlanjutan UMKM.

Kerangka pemikiran penelitian ini menggambarkan adanya pengaruh langsung *Financial Technology* dan Literasi Keuangan terhadap Keberlanjutan UMKM, pengaruh *Financial Technology* dan Literasi Keuangan terhadap Inklusi Keuangan, serta pengaruh Inklusi Keuangan terhadap Keberlanjutan UMKM.

Selain itu, penelitian ini menguji pengaruh tidak langsung *Financial Technology* dan Literasi Keuangan terhadap Keberlanjutan UMKM melalui Inklusi Keuangan sebagai variabel mediasi.

Gambar 2. 4 Kerangka Berpikir



Keterangan:

- 1) **Garis Solid (—>):** Pengaruh Langsung (*Direct Effect*).
- 2) **Garis Putus-putus (- - >):** Pengaruh Tidak Langsung (*Indirect Effect*) atau Hubungan Mediasi.

D. Hipotesis Penelitian

1. Pengaruh *Financial Technology* terhadap Keberlanjutan UMKM di Kecamatan Kesugihan.

Berdasarkan *Technology Acceptance Model* (TAM), penerimaan dan penggunaan teknologi dipengaruhi oleh persepsi pengguna terhadap kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) dan kemanfaatan teknologi (*perceived usefulness*). Dalam penelitian ini, TAM digunakan untuk menjelaskan penerimaan dan pemanfaatan *Financial Technology* oleh pelaku UMKM. Pelaku UMKM yang merasakan bahwa *Financial Technology* mudah digunakan dan memberikan manfaat bagi kegiatan usahanya akan cenderung menggunakan teknologi tersebut dalam aktivitas usaha. Pemanfaatan *Financial Technology* dapat memberikan kemudahan dalam melakukan transaksi, meningkatkan efisiensi, serta mendukung akses terhadap layanan keuangan digital.

Keberlanjutan UMKM merupakan kemampuan usaha dalam mempertahankan kegiatan operasional, mengembangkan usaha, dan mencapai pertumbuhan secara berkelanjutan. Keberlanjutan tersebut dapat tercermin melalui pertumbuhan keuangan, pertumbuhan strategi, pertumbuhan struktural, dan pertumbuhan organisasional. Oleh karena itu, pemanfaatan *Financial Technology* yang memberikan kemudahan dan efisiensi dalam kegiatan usaha secara konseptual dapat mendukung kemampuan UMKM dalam mempertahankan dan mengembangkan usahanya.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan adanya hubungan **antara** *Financial Technology* dan keberlanjutan UMKM. (Nurohman, Y. A., Kusuma, M., & Narulitasari, 2021) menemukan bahwa *Financial Technology* memiliki hubungan positif terhadap keberlanjutan usaha kecil dan menengah. (Jayanti, E., & Karnowati, 2023) juga menunjukkan bahwa digitalisasi UMKM yang mencakup pemanfaatan teknologi keuangan berpengaruh positif terhadap keberlanjutan UMKM. (Asmoro, Wiwiek Kusumaning, 2025) menemukan bahwa *Financial Technology* berpengaruh signifikan terhadap keberlangsungan UMKM. Namun, (Kisin, D. L., & Setyahuni, 2024) menemukan bahwa *Financial Technology* tidak berpengaruh langsung secara signifikan terhadap keberlanjutan UMKM. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan *Financial Technology* terhadap keberlanjutan UMKM masih perlu diuji kembali pada objek penelitian yang berbeda.

Berdasarkan landasan teori, konsep variabel, dan hasil penelitian terdahulu tersebut, dapat diargumentasikan bahwa semakin baik pemanfaatan *Financial Technology*, maka semakin besar pula peluang UMKM untuk meningkatkan efisiensi kegiatan usaha dan mendukung keberlanjutan usahanya. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan adalah:

H1: *Financial Technology* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Keberlanjutan UMKM di Kecamatan Kesugihan.

2. Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Keberlanjutan UMKM di Kecamatan Kesugihan.

Literasi keuangan merupakan kemampuan seseorang dalam memahami dan mengelola keuangan, termasuk dalam memahami produk dan layanan keuangan serta mengambil keputusan keuangan berdasarkan informasi yang memadai. Dalam konteks UMKM, literasi keuangan diperlukan agar pelaku usaha mampu mengelola keuangan secara lebih baik, melakukan perencanaan, serta mengambil keputusan keuangan yang sesuai dengan kebutuhan usaha.

Kemampuan dalam mengelola keuangan secara tepat dapat membantu pelaku UMKM menjaga stabilitas keuangan usaha dan menghadapi berbagai risiko. Dengan literasi keuangan yang baik, pelaku UMKM dapat memahami kondisi keuangannya, merencanakan penggunaan dana, serta menentukan keputusan yang mendukung kegiatan usaha dalam jangka panjang. Kondisi tersebut secara konseptual dapat mendukung keberlanjutan UMKM yang tercermin dari pertumbuhan keuangan, strategi, struktural, dan organisasional.

Hasil penelitian Jayanti dan Karnowati (2023) menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap keberlanjutan UMKM. Kisin dan Setyahuni (2024) juga menemukan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan UMKM. Asmoro (2025) menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap keberlangsungan UMKM. Selain itu, Puspitasari (2024) menunjukkan bahwa literasi keuangan bersama dengan *Financial Technology* dan inklusi keuangan berperan dalam mendukung keberlanjutan UMKM perempuan.

Berdasarkan teori, konsep variabel, dan hasil penelitian terdahulu tersebut, dapat diargumentasikan bahwa semakin baik literasi keuangan yang dimiliki

pelaku UMKM, maka semakin baik pula kemampuan pelaku usaha dalam mengelola keuangan dan mengambil keputusan yang mendukung keberlanjutan usaha. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan adalah:

H2: Literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan UMKM di Kecamatan Kesugihan.

3. Pengaruh *Financial Technology* terhadap Inklusi Keuangan UMKM di Kecamatan Kesugihan.

Dalam perspektif *Technology Acceptance Model* (TAM), kemudahan dan kemanfaatan teknologi dapat mendorong seseorang untuk menerima dan menggunakan suatu teknologi. Dalam penelitian ini, *Financial Technology* merupakan teknologi keuangan yang dapat memberikan kemudahan kepada pelaku UMKM dalam melakukan transaksi dan mengakses layanan keuangan. Penggunaan *Financial Technology* dapat memperluas kesempatan pelaku UMKM untuk memanfaatkan berbagai layanan keuangan digital.

Inklusi keuangan berkaitan dengan kemudahan akses, ketersediaan, penggunaan, dan kualitas layanan keuangan. Semakin mudah pelaku UMKM memperoleh dan menggunakan layanan keuangan, semakin besar pula tingkat inklusi keuangan yang dapat dicapai. Dengan demikian, pemanfaatan *Financial Technology* secara konseptual dapat mengurangi hambatan dalam mengakses layanan keuangan dan meningkatkan penggunaan layanan keuangan oleh pelaku UMKM.

Hasil penelitian Nurohman, Kusuma, dan Narulitasari (2021) menunjukkan bahwa *Financial Technology* memiliki hubungan positif dan signifikan dengan inklusi keuangan. Iman et al. (2021) juga menemukan bahwa *Financial Technology* berpengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan UMKM. Rissayana dan Ibrahim (2023) menunjukkan bahwa *Financial Technology* berpengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan pada pelaku UMKM sektor makanan dan minuman. Hasil penelitian Cahyawati, Nantungga, dan Tumewang (2023) juga menunjukkan bahwa *Financial Technology* berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan.

Berdasarkan landasan teori, konsep variabel, dan penelitian terdahulu tersebut, dapat diargumentasikan bahwa semakin tinggi pemanfaatan *Financial Technology* oleh pelaku UMKM, semakin mudah pula pelaku usaha mengakses dan menggunakan layanan keuangan. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan adalah:

H3: *Financial Technology* berpengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan di Kecamatan Kesugihan.

4. Pengaruh literasi keuangan terhadap inklusi keuangan UMKM di Kecamatan Kesugihan.

Literasi keuangan memberikan kemampuan kepada pelaku UMKM untuk memahami produk dan layanan keuangan, mengetahui manfaat serta risiko layanan keuangan, dan mengambil keputusan keuangan berdasarkan informasi yang memadai. Kemampuan tersebut menjadi dasar bagi pelaku usaha dalam

menentukan dan menggunakan layanan keuangan yang sesuai dengan kebutuhan usahanya.

Inklusi keuangan tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan layanan keuangan, tetapi juga dengan kemampuan masyarakat dalam mengakses dan menggunakan layanan tersebut. Oleh karena itu, tingkat literasi keuangan yang baik dapat membantu pelaku UMKM memahami berbagai produk dan layanan keuangan sehingga lebih mampu memanfaatkannya secara tepat. Dengan demikian, literasi keuangan secara konseptual dapat mendukung peningkatan inklusi keuangan.

Hasil penelitian Iman et al. (2021) menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan UMKM. Rissayana dan Ibrahim (2023) juga menemukan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan pada pelaku UMKM sektor olahan makanan dan minuman. Cahyawati, Nantunga, dan Tumewang (2023) menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan.

Berdasarkan teori, konsep variabel, dan hasil penelitian terdahulu tersebut, dapat diargumentasikan bahwa semakin baik literasi keuangan pelaku UMKM, maka semakin besar kemampuan pelaku usaha dalam memahami, memilih, dan menggunakan layanan keuangan yang sesuai dengan kebutuhan usahanya. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan adalah:

H4: Literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan di Kecamatan Kesugihan.

5. Pengaruh Inklusi Keuangan terhadap Keberlanjutan UMKM Di Kecamatan Kesugihan

Inklusi keuangan memberikan kesempatan kepada pelaku UMKM untuk memperoleh dan menggunakan berbagai layanan keuangan yang sesuai dengan kebutuhan usaha. Akses terhadap tabungan, pembiayaan, pembayaran, dan layanan keuangan lainnya dapat membantu pelaku UMKM dalam memenuhi kebutuhan kegiatan usaha dan menghadapi risiko keuangan.

Keberlanjutan UMKM membutuhkan kemampuan untuk mempertahankan kegiatan operasional dan mengembangkan usaha dari waktu ke waktu. Dengan akses layanan keuangan yang memadai, pelaku UMKM memiliki peluang yang lebih besar untuk memperoleh sumber pembiayaan, mengelola transaksi, dan memenuhi kebutuhan keuangan usaha. Kondisi tersebut dapat mendukung pertumbuhan dan keberlanjutan UMKM.

Nurohman, Kusuma, dan Narulitasari (2021) menemukan bahwa inklusi keuangan berpengaruh positif terhadap keberlanjutan usaha kecil dan menengah. Kisin dan Setyahuni (2024) juga menunjukkan bahwa inklusi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan UMKM. Asmoro (2025) menemukan bahwa inklusi keuangan berpengaruh signifikan terhadap keberlangsungan UMKM. Puspitasari (2024) juga menunjukkan bahwa inklusi keuangan berperan dalam mendukung keberlanjutan UMKM perempuan.

Berdasarkan teori, konsep variabel, dan penelitian terdahulu tersebut, dapat diargumentasikan bahwa semakin baik inklusi keuangan yang dimiliki

pelaku UMKM, maka semakin besar kesempatan pelaku usaha dalam memperoleh dan menggunakan layanan keuangan untuk mendukung kegiatan operasional dan pengembangan usaha. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan adalah:

H5: Inklusi Keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Keberlanjutan UMKM di Kecamatan Kesugihan.

6. Inklusi Keuangan sebagai Variabel Mediasi Pengaruh *Financial Technology* terhadap Keberlanjutan UMKM di Kecamatan Kesugihan.

Financial Technology memberikan kemudahan bagi pelaku UMKM dalam mengakses dan menggunakan layanan keuangan melalui teknologi digital. Dalam perspektif TAM, teknologi yang dipersepsikan mudah digunakan dan bermanfaat akan mendorong penerimaan dan penggunaannya oleh pelaku UMKM. Pemanfaatan *Financial Technology* selanjutnya dapat memperluas akses dan penggunaan layanan keuangan sehingga meningkatkan inklusi keuangan.

Peningkatan inklusi keuangan dapat memberikan dukungan terhadap keberlanjutan UMKM karena pelaku usaha memperoleh akses yang lebih baik terhadap produk dan layanan keuangan yang dibutuhkan. Dengan demikian, hubungan tidak langsung tersebut dapat dijelaskan melalui alur bahwa *Financial Technology* meningkatkan akses dan penggunaan layanan keuangan, kemudian peningkatan inklusi keuangan mendukung kemampuan UMKM dalam mempertahankan dan mengembangkan usahanya.

Penelitian Nurohman, Kusuma, dan Narulitasari (2021) menunjukkan adanya hubungan positif antara *Financial Technology*, inklusi keuangan, dan keberlanjutan UMKM. Cahyawati, Nantunga, dan Tumewang (2023) juga menemukan bahwa inklusi keuangan secara signifikan memediasi hubungan *Financial Technology* dan literasi keuangan terhadap keberlanjutan UMKM. Selain itu, penelitian Indra Hermawan dkk. (2025) menunjukkan bahwa *Financial Technology* berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan dan inklusi keuangan berperan sebagai mediator dalam hubungan variabel keuangan terhadap kinerja UMKM.

Berdasarkan teori, hubungan antarvariabel, dan hasil penelitian terdahulu tersebut, dapat diargumentasikan bahwa *Financial Technology* tidak hanya dapat mendukung keberlanjutan UMKM secara langsung, tetapi juga melalui peningkatan akses dan penggunaan layanan keuangan yang tercermin dalam inklusi keuangan. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan adalah:

H6: Inklusi Keuangan secara signifikan memediasi pengaruh *Financial Technology* terhadap Keberlanjutan UMKM di Kecamatan Kesugihan.

7. Inklusi Keuangan sebagai Mediasi Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Keberlanjutan UMKM di Kecamatan Kesugihan.

Literasi keuangan memberikan pengetahuan dan kemampuan kepada pelaku UMKM dalam memahami serta mengelola keuangan. Namun, kemampuan tersebut akan lebih optimal apabila pelaku usaha memiliki akses dan kesempatan untuk menggunakan produk serta layanan keuangan yang sesuai dengan kebutuhan usahanya. Inklusi keuangan menjadi penghubung

yang memungkinkan pengetahuan dan kemampuan keuangan tersebut diterapkan dalam kegiatan usaha.

Pelaku UMKM dengan literasi keuangan yang baik akan lebih mampu memahami manfaat, risiko, dan mekanisme berbagai produk serta layanan keuangan. Pemahaman tersebut dapat mendorong penggunaan layanan keuangan secara lebih tepat. Selanjutnya, peningkatan akses dan penggunaan layanan keuangan dapat memberikan dukungan terhadap kegiatan operasional, pengelolaan keuangan, serta pengembangan usaha sehingga dapat mendukung keberlanjutan UMKM.

Hasil penelitian Iman et al. (2021) menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan UMKM. Rissayana dan Ibrahim (2023) juga menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan. Sementara itu, Cahyawati, Nantunga, dan Tumewang (2023) menemukan bahwa inklusi keuangan secara signifikan memediasi hubungan *Financial Technology* dan literasi keuangan terhadap keberlanjutan UMKM. Hasil penelitian tersebut memberikan dasar empiris bahwa peningkatan literasi keuangan dapat berkaitan dengan peningkatan inklusi keuangan yang selanjutnya dapat mendukung keberlanjutan UMKM.

Berdasarkan teori, konsep variabel, hubungan antarvariabel, dan hasil penelitian terdahulu tersebut, dapat diargumentasikan bahwa literasi keuangan dapat mendukung keberlanjutan UMKM melalui peningkatan akses dan

penggunaan layanan keuangan. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan adalah:

H7: Inklusi Keuangan secara signifikan memediasi pengaruh Literasi Keuangan terhadap Keberlanjutan UMKM di kecamatan kesugihan.